

JURNAL TUGAS AKHIR

**Analisis Wacana Kritis *Scene* Sinetron Religi
“Jenazah Mandor Kejam Mati Terkubur Cor-Coran dan
Tertimpa Meteor”**



PENGKAJIAN

Oleh :

Andro Art Sandy Octo

NIM 151 0158 124

PROGRAM STUDI DESAIN KOMUNIKASI VISUAL

JURUSAN DESAIN FAKULTAS SENI RUPA

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2020

Jurnal Tugas Akhir Kajian berjudul:

ANALISIS WACANA KRITIS SCENE SINETRON RELIGI “JENAZAH MANDOR KEJAM MATI TERKUBUR COR-CORAN DAN TERTIMPA METEOR” diajukan oleh Andro Art Sandy Octo, NIM. 1510158124, Program Studi S-1Desain Komunikasi Visual, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 90241) telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir tanggal Kamis, 9 Januari 2019 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.



Ketua Program Studi
Desain Komunikasi Visual

Indiria Maharsi, S.Sn., M. Sn.
NIP 19720909 200812 1 001/NIDN. 0009097204

ABSTRAK

ANALISIS WACANA KRITIS *SCENE* SINETRON RELIGI “JENAZAH MANDOR KEJAM MATI TERKUBUR COR-CORAN DAN TERTIMPA METEOR”

Andro Art Sandy Octo
1510158124

Dalam berbagai macam sinetron terdapat salah satu sinetron bertemakan religi yang di dalamnya terdapat adegan-adegan yang sangat irasional sehingga menimbulkan pertanyaan dan menjadi buah bibir perbincangan pada publik. Yang menjadi sampel dalam penelitian ini yakni sinetron religi “Jenazah Mandor Kejam Mati Terkubur Cor-Coran dan Tertimpa Meteor”

Hal inilah yang menjadi dasar bahan penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana respon reaksi masyarakat terhadap tayangan sinetron tersebut serta wacana realitas sosial terkait dalam perubahan visual yang terdapat pada beberapa potongan adegan dalam sinetron tersebut. Dalam penelitian ini wacana yang terkandung diuraikan menggunakan metode analisis wacana kritis yang bersifat kualitatif dari Norman Fairclough.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat sebuah wacana yang sengaja dikonstruksikan. Salah satunya yakni kapitalisme dalam sebuah industri pertelevisian untuk meraup keuntungan. Dan dapat menjadi masukan mereka yang bergerak dalam industri kreatif untuk menciptakan karya-karya sinetron yang lebih tepat lagi dan tidak hanya menyajikan sensasi-sensai yang justru akhirnya malah merugikan semua pihak. Pada akhirnya semua bermuara kembali kepada khalayak yang menikmatinya.

Kata kunci: Sinetron Religi, “Jenazah Mandor Kejam Mati Terkubur Cor-coran dan Tertimpa Meteor”, Analisis Wacana Kritis, Kapitalisme

ABSTRACT

“CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS THE SCENE OF RELIGIOUS SOAP OPERA “JENAZAH MANDOR KEJAM MATI TERKUBUR COR-CORAN DAN TERTIMPA METEOR”

Andro Art Sandy Octo
1510158124

In a variety of soap operas there is one soap-themed in which there are scenes that are very irrational so that it raises questions and becomes the talk of the public. The sample in this study is the religious soap opera "Jenazah Mandor Kejam Mati Terkubur Cor-Coran dan Tertimpa Meteor".

This is the basis of research material. The purpose of this study was to determine how people's responses to the soap opera response and the discourse of related social reality in the visual changes contained in several pieces of scenes in the soap opera. In this research the discourse contained is described using the qualitative discourse analysis method that is qualitative from Norman Fairclough.

The results of this study indicate that there is a discourse that is intentionally constructed. One of them is capitalism in a television industry to reap profits. And can be input for those who are engaged in the creative industry to create soap opera works that are more appropriate and not only present sensations that actually end up harming all parties. In the end it all comes down to the people who enjoy it.

Keywords: *Religious Soap Opera, "Jenazah Mandor Kejam Mati Terkubur Cor-coran dan Tertimpa Meteor", Critical Discourse Analysis, Capitalism*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi semakin cepat dan berinovasi, maka dari itu berkembang pula cara berkomunikasi dan teknologi menjadi salah satu tumpuan perkembangan ilmu dalam dunia Desain Komunikasi Visual. Beberapa dampak dari berkembangnya teknologi pun juga dapat dirasakan, salah satunya adalah kebutuhan khalayak yang dihadapkan oleh pilihan berdasarkan medianya seperti media cetak, elektronik yang berupa audio maupun audio visual. Media saat ini pun juga menjadi sebuah sumber informasi dan menjadi lebih interaktif dengan melibatkan khalayak dalam berinteraksi menggunakan media-media tersebut. Media sendiri menurut Rogers (1986: 26) terbagi atas empat fase dalam perkembangannya baik secara langsung maupun tidak. Fase-fase tersebut menurut Rogers yaitu masa komunikasi melalui media tulisan (*The Writing Era*), lalu terdapat media komunikasi cetak-mencetak (*The Printing Era*), era komunikasi yang sudah menggunakan teknologi meskipun masih tergolong sederhana (*Telecommunication Era*). Lalu pada tahun 1800an teknologi berkembang secara pesat dan memasuki era elektronika. Pada 24 Mei 1844 Samuel Morse dan asistennya Alexander Brain menemukan cara untuk menyampaikan pesan melalui kabel elektronika yang sering kita dengar dengan istilah Telegraph. Dengan kehadiran Telegraph inilah menjadi pemicu munculnya media elektronik lainnya seperti radio dan juga televisi. Di dalam perkembangan televisi pun juga terdapat konten-konten menarik yang baru untuk membuat para penontonnya terdapat tayangan berupa komedi, berita, hingga terdapat tayangan berseri yaitu sinetron.

Agar media televisi lebih menarik tentu di dalamnya terdapat tayangan atau program yang mendukung, salah satunya adalah sinetron. Sinetron merupakan penggabungan dan pemendekan dari kata sinema dan elektronika. Elektronika di sini tidak semata mengacu pada pita kaset yang proses perekamannya berdasar pada kaidah-kaidah elektronik.

Sinetron berbeda dengan film. Sinetron adalah sebuah tayangan berseri yang dibuat (bisa) sampai berpuluh-puluh episode sementara Film adalah sebuah tayangan lepas serta berdurasi pendek. Sinetron di Indonesia sudah dimulai pada era 80-an oleh stasiun TVRI yang dalam penayangannya hanya sebulan sekali, dan istilah sinetron sendiri baru digunakan pada drama berseri “Jendela Rumah Kita”

pada tahun 1989. Kemudian memasuki era millennium pada tahun 2000an sinetron Indonesia berada dalam titik puncak, berbagai jenis sinetron lahir salah satunya sinetron religi. Namun pada tahun 2018 sinetron religi Indonesia mengalami puncak viralnya. Dari hasil penelitian di beberapa sosial media seperti facebook dan instagram menuai berbagai komentar, penyebabnya adalah stasiun televisi saat ini media promosinya pun meluas mengikuti perkembangan jaman yang ada. Dari situlah sinetron religi menjadi viral dan diperbincangkan banyak orang. Religi disini adalah konteksnya sinetron yang mengangkat cerita-cerita dalam agama Islam, yang dimana sangat kental dengan adanya azab atau hukuman ketika seseorang telah meninggal dunia atas pertanggungjawaban yang orang meninggal itu perbuat selama hidup di dunia. Pengertian religius sendiri adalah sikap dan perilaku yang taat / patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dipeluknya, bersikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta selalu menjalin kerukunan hidup antar pemeluk agama lain. (T. Ramli : 2003).

Indonesia sendiri mayoritas penduduknya memeluk kepercayaan agama Islam, maka tidak heran jika program televisi menyuguhkan tayangan bertemakan religi khususnya sinetron. Tren sinetron religi pun berubah-ubah dari masa ke masa, ditahun 2005-2013 sendiri sinetron religi diadaptasi dari sebuah majalah religi agama Islam yang berjudul “Hidayah” namun saat ini sudah berubah dengan membuat cerita sendiri tanpa diadaptasi dari buku.

Gaya visual dalam sinetron religi pun juga ikut berubah dari tahun ketahun jika pada saat menggarap sinetron religi yang diadaptasi dari buku “Hidayah”. Beberapa *scene* sinetron dan ceritanya cenderung mendekati seperti film horror yang membuat efek ketakutan. Sayangnya sinetron religi di Indonesia sendiri viral di beberapa *scene* yang diunggah di sosial media salah satunya adalah instagram. Sebagai contohnya terdapat dalam sinetron yang di tayangkan oleh MNC TV berjudul “Jenazah Mandor Kejam Mati Terkubur Cor-Coran dan Tertimpa Meteor” terdapat beberapa bagian potongan adegan yang menjadi viral di beberapa sosial media khususnya Instagram. Potongan adegan tersebut memperlihatkan bahwa jenazah yang sudah dikafani terhempas dan terjatuh didalam mesin cor-coran semen. Melihat adegan tersebut maka beberapa akun di media sosial mengunggahnya sehingga menjadi viral dan diperbincangkan oleh banyak khalayak yang menggunakan sosial media itu sendiri.

Melihat hasil penelitian yang sudah penulis lakukan melalui sosial media adalah sebagian besar netizen atau penonton yang sudah pernah melihat sinetron religi di tahun 2018 mengatakan bahwa pemberian judul dan gaya visualnya semakin mengada-ada dan jauh dari gaya visual dan cerita dari tahun 2005-2013. Presepsi-presepsi tersebut yang mengundang wacana serta kritik sosial bermacam-macam mengenai sinetron religi Indonesia itu sendiri. Fenomena mengenai sinetron religi di Indonesia bisa di analisis melalui prespektif analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis sendiri memiliki beberapa model tetapi pada analisis ini penulis menggunakan model Norman Fairclough yang menyediakan yaitu teks, praktik kewacanaan, serta konteks sosial atau sosiokultural.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penelitian ini akan menjawab rumusan masalah, yaitu: Bagaimana realita sosial dalam sinetron religi “Jenazah Mandor Kejam Mati Terkubur Cor-Coran dan Tertimpa Meteor” di tahun 2018?

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif untuk membuat gambaran yang sistematis dari sebuah fenomena yang ada, dengan menyajikan fakta-fakta yang akurat terhadap objek yang diteliti.

.Teori yang digunakan untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini adalah Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK), adalah sebuah upaya atau proses (penguraian) untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang mau atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, berdasarkan tujuan yang dicapai maka terdapat bahasan yang mengandung praktik sosial, yaitu sebuah fenomena perubahan dalam gaya visual dari sinetron. Dalam sinetron yang akan dibahas akan banyak makna mengenai praktik sosial yang menjadi bahan pembicaraan publik. Melalui alur cerita, setting, ekspresi, dan sinematografi sesuai dengan konsep sinetron yang diusung “Jenazah Mandor Kejam Mati Terkubur Cor-Coran dan Tertimpa Meteor” yang ditayangkan oleh MNC TV. Sebuah film merupakan wacana yang diungkap melalui audio-visual yang diperlakukan teks (Haryatmoko 2017: 113).

MNC TV merupakan salah satu stasiun televisi nasional yang semula bernama TPI (Televisi Pendidikan Indonesia) namun sejak 20 Oktober 2010 TPI berganti nama menjadi MNC TV. Seiring berkembangnya pertelevisian khususnya MNC TV sendiri tentunya mempunyai sebuah program acara yang terus berinovasi setiap tahunnya. MNC TV dalam membuat program acara hanya mengubah sebagian dari program acara sebelumnya di TPI. Dalam program acaranya sendiri khususnya tayangan sinetron sudah dimulai pada tahun 2007 saat stasiun televisi MNC TV masih bernama TPI. Dan terus berkembang hingga sekarang muncul sinetron religi.

3 DIMENSI NORMAN FAIRCLOUGH

A. Dimensi Teks

Dalam tahapan ini dilakukan transkripsi teks pada sinetron yang terdapat dalam video. Setelah melakukan transkripsi akan terlihat bagian-bagian *scene* yang akan dianalisis sehingga dapat direpresentasikan dan ditafsirkan. Teks sendiri diartikan sebagai semua hal yang mengarah pada wicara, tulisan, grafik, dan kombinasinya atau semua bentuk linguistik teks (khasanah kata, gramatika, *syntax*, struktur metafora, retorika).

1. Representasi

Representasi dimaksudkan sebagai hasil seleksi dan pengemasan yang berbeda dari dunia yang dicerminkan oleh teks. Isi teksnya sendiri tidak merefleksikan secara netral dan sempurna suatu peristiwa yang terjadi. Tetapi menciptakan kemungkinan teks memiliki potensi dalam mempengaruhi khalayak. Opini, tema, kejadian atau praktik tertentu pada teks yang represif, serta penyelapan terus menerus atas hal-

hal yang lain sehingga dapat mempengaruhi terhadap pola-pola sosial, identitas dan perilaku khalayak di masa depan.

Berdasarkan analisis pada aspek representasi dapat disimpulkan bahwa sinetron tersebut menampilkan banyak hal melalui teks untuk menyampaikan sebuah pesan kepada khalayak. Adapun identitas yang ditampilkan antara lain secara visual yang cenderung disebabkan oleh hal-hal yang realistis yang bersifat bukan dari alam dan di luar nalar pemikiran manusia pada umumnya, percakapan antara tokoh utama dan pendukung.

Dari kelima *scene* yang diambil sebagai unit dari analisis, terdapat praktik represif yang dimana terdapat sebuah adegan dalam *scene* 1 yang menampilkan sebuah mobil melaju dengan kencang yang hendak menabrak para pelayat yang membawa jenazah menggunakan sebuah gerobak. Lalu memperlihatkan para pelayat yang lari sebelum mobil itu menabrak dan meninggalkan jenazah yang tergeletak di jalan raya kemudian mobil itupun menabrak jenazah serta gerobaknya hingga rusak. Dalam *scene* ini juga memperlihatkan betapa paniknya pelayat berlari berhamburan untuk menyelamatkan diri sendiri dan mengesampingkan jenazah mandor yang akan dikebumikan, jika dilihat dengan seksama arah datangnya mobil bukan dari depan melainkan dari arah samping yang jika disamakan dengan kejadian nyata maka para pelayat tidak akan tahu jika ada mobil yang akan lewat dan tidak sempat lari menyelamatkan diri.

Scene yang tidak masuk akal, jenazah dibiarkan begitu saja sementara para pelayat melarikan diri.



Dalam melihat adegan ini khalayak dibuat geram melalui kejadian yang tidak masuk akal. Adegan tersebut merepresentasikan pada khalayak bahwa ketika ada sebuah kejadian seperti yang digambarkan pada *scene* 1 untuk tetap memperhatikan

apa yang menjadi tanggungjawab bersama yang dalam *scene* tersebut adalah menjaga jenazah yang akan dikebumikan.

Berdasarkan analisis pada aspek representasi dapat disimpulkan bahwa sinetron tersebut menampilkan banyak hal melalui teks untuk menyampaikan sebuah pesan kepada khalayak. Adapun identitas yang ditampilkan antara lain secara visual yang cenderung disebabkan oleh hal-hal yang realistik yang bersifat bukan dari alam dan di luar nalar pemikiran manusia pada umumnya, percakapan antara tokoh utama dan pendukung.

B. Praktik Kewacanaan (*Discourse Practice*)

1. Produksi

Dalam membuat sebuah sinetron sendiri membutuhkan beberapa ide dan tenaga secara teknis dengan matang agar khalayak yang melihat bisa menikmati hasil dengan secara maksimal dan mempunyai nilai jual yang tinggi. Sinetron religi dibuat berdasarkan pengalaman-pengalaman religius yang berada dalam cerita agama Islam yang dulunya diadaptasi melalui cerita fiktif majalah religi Hidayah. Sama halnya sebuah film sinetron juga dibuat dengan menggunakan ilmu-ilmu perfilman seperti contohnya sinematografi. Sinematografi sendiri merupakan teknik pengambilan gambar pada kamera dalam sebuah film maupun tayangan sinetron. Dalam sinetron “Jenazah Mandor Kejam Mati Terkubur Cor-Coran dan Tertimpa Meteor” terdapat Teknik-teknik sinematografi yang menarik sehingga menimbulkan ekspektasi-ekspektasi yang timbul pada diri khalayak.

Adapun kesimpulan dari analisis pada aspek produksi, yakni memberikan efek *flashback* atau yang sering disebut dengan nostalgia. Khalayak diperingatkan dengan kisah-kisah pada sinetron-sinetron religi pendahulunya yang masih mengangkat cerita melalui majalah religi Hidayah yang dikonstruksikan sebagai bentuk komodifikasi isi pesan.

2. Konsumsi

Analisis selanjutnya yakni analisis konsumsi wacana yang ditampilkan dalam sinetron religi “Jenazah Mandor Kejam Mati Terkubur Cor-Coran dan Tertimpa Meteor”. Konsumsi baik itu konsumsi secara visual maupun pengalaman-pengalaman tersebut yang dikemas dalam bingkai cerita yang oleh

sebagian khalayak menganggap bahwa perubahan sinetron religi menjadi hal yang dianggap beda.

Ada berbagai cara yang dilakukan untuk menganalisis proses konsumsi khalayak. Salah satunya yakni dengan menginterpretasikan respon dari khalayak melalui kolom komentar yang terdapat pada Instagram serta sosial media yang lain. Melihat respon serta komentar yang diberikan oleh khalayak menunjukkan bahwa khalayak tidaklah pasif dan menerima secara baik-baik saja apa yang telah dikonstruksikan oleh produsen teks.

Ada beberapa tanggapan terhadap sinetron religi “Jenazah Mandor Kejam Mati Terkubur Cor-Coran dan Tertimpa Meteor” yang dipandang sebagai bentuk protes dalam segi visual yang disajikan.



Gambar 3.6. Komentar ghinaamlh di Instagram
(Sumber: Instagram @mncupdate)

Ghina dalam komentarnya mengatakan mengenai visual yang dilihatnya dalam sinetron religi “Jenazah Mandor Kejam Mati Terkubur Cor-Coran dan Tertimpa Meteor” dalam cuplikan trailer yang hanya berdurasi kurang lebih 1 menit. Ghina menganggap bahwa tayangan sinetron religi tersebut mengada-ada dan tidak masuk akal dalam segi visual. Kata “gini2 amat” menandakan bahwa tayang sinetron tersebut terkesan melebih-lebihkan dan tidak masuk akal.

Berdasarkan analisi pada aspek konsumsi terdapat kesimpulan yang bisa ditarik dari keseluruhan komentar yang muncul, sebagian besar khalayak menuliskan hal-hal yang terkait dengan visual daripada sinetron religi “Jenazah Mandor Kejam Mati Terkubur Cor-Coran dan Tertimpa Meteor”. Selain itu khalayak juga mengungkapkan kekecewaan dan kekesalan mengapa di Indonesia tayangan sinetron religi tersebut masih ditayangkan di beberapa televisi. Khalayak juga mengatakan bahwa sinetron religi tersebut cenderung terkesan memperolok pemahaman agama yang telah ada.

C. Dimensi Praktik Sosial

1. Situasional

Dalam sebuah sinetron tentunya terdapat hal-hal yang sangat berhubungan kuat dengan dunia sosial. Kondisi sosial sendiri bisa menentukan terbentuknya sebuah wacana. Di dalam aspek situasional ini tentunya menjadi sebuah awal dari dasar sebuah wacana dengan melibatkan emosi dan suasana tertentu.

Di dalam pembahasan situasional membahas mengenai kondisi pertelevisian saat ini khususnya pada tayangan sinetron religi, kualitas tayangan sebuah televisi masih menjadi teguran untuk beberapa stasiun televisi. Dalam hal ini tayangan sinetron religi juga menuai banyak komentar termasuk menjadikan sebuah sinetron religi menjadi sebuah meme atau gambar lelucon sebagai bentuk protes khalayak terhadap tayangan sinetron religi.

Pada kesimpulannya dalam analisis praktik sosial situasional sinetron religi dibuat berdasarkan apa yang sudah terlanjur menjadi fenomenal dengan judul-judul yang unik dan menggelitik hanya untuk meraup pundi-pundi komersial yang menguntungkan pihak produsen tanpa mementingkan aspek-aspek yang dapat mempersuasi masyarakat dengan hal-hal yang sesuai dengan apa yang disuguhkan di sinetron-sinetron religi pendahulunya.

2. Institusional

Dalam level institusional sebuah tayangan sinetron tentunya terdapat beberapa hal yang menyangkut tentang pengaruh institusi organisasi dalam praktek produksi sebuah wacana. Menurut Eriyanto (2001: 322) Institusi ini dapat berasal dalam diri media sendiri, dapat juga kekuatan-kekuatan eksternal di luar media yang menentukan proses produksi teks.

Televisi merupakan saluran yang dimana menjadi sebuah perwujudan kebudayaan sebagai gambaran sebuah gagasan, kepercayaan, dan nilai-nilai dalam sebuah realitas sosial. Televisi sebagai salah satu media masa yang paling populer, menyebarkan pesan yang merefleksikan kebudayaan dalam masyarakat, dan menyediakan informasi bagi masyarakat yang beragam (McQuail 2005: 4). Di negara Indonesia sendiri hadirnya KPI (Komisi Penyiaran Indonesia) yang berfungsi sebagai pengatur dalam dunia penyiaran televisi. Tayangan-tayangan bermasalah dalam dunia penyiaran televisi muncul sejak

masa reformasi. Jika melihat pada era sebelumnya tayangan sebuah televisi ditentukan oleh negara (*state-centered*) maka di era selanjutnya televisi menjadi penyiarannya ditentukan oleh pasar (*market-centered*) dan masih diterapkan di Indonesia. Hadirnya sebuah fenomena pelanggaran terhadap sebuah tayangan televisi menjadikan bahwa televisi masih sepenuhnya menjadi alat kapitalisme yang berorientasi pada pasar.

Kesimpulan pembahasan Institusional adalah dunia pertelevisian tidak luput dari dunia kapitalisme dimana, stasiun televisi satu dengan yang lain mencoba memperebutkan hati khalayak yang bisa menghasilkan pundi-pundi rupiah.

3. Sosial

Dalam sebuah dunia pertelevisian tentu terdapat sebuah tatanan ekonomi. Produksi dalam sebuah program televisi meraup keuntungan sebanyak-banyak merupakan hal yang sudah biasa, mengingat dalam proses pembuatannya membutuhkan banyak biaya yang harus di keluarkan untuk mendukung bagaimana kualitas secara teknis dalam sebuah tayangan televisi itu sendiri. Namun, dalam hal ini sebuah media atau produksi akan menjadi sorotan ketika nantinya berpihak dalam suatu wacana.

Sinetron tersebut diproduksi dengan berbagai tujuan yang sudah ditentukan. Dalam sebuah tayangan religi khususnya sinetron, tim produksi dituntut untuk dapat menyelesaikan pertentangan dan sebuah wacana. Dan muncullah sebuah teori hegemoni dalam media dimana media yang berkuasa dalam hal mengonstruksi sebuah wacana. Tayangan sebuah program sinetron khususnya religi. Makna yang disampaikan di dalamnya mencoba mengonstruksikan sedemikian rupa untuk menjalankan kepentingan tertentu pemegang kekuasaan.

Mengamati sebuah fenomena perkembangan budaya yang terjadi yang dimana fenomena tersebut disamping wujudnya teraga namun sebenarnya berwujud tidak teraga. Yang disebut dengan pemikiran-pemikiran, kebijakan serta nilai-nilai yang terdapat dalam perkembangan tersebut. Sangat berbeda dengan jaman sekarang, dimana perkembangan teknologi telah menjadi sebuah tren di masyarakat. Dalam perkembangnya sebuah teknologi pula khalayak mempunyai kebiasaan yang berbeda setiap individunya satu sama lain.

Terpecahnya sudut pandang setiap khalayak juga menjadi faktor dimana terjadi fenomena perkembangan budaya di Indonesia. Sebagai contoh pada jaman dahulu keterbatasan masyarakat dalam menikmati sebuah hiburan khususnya televisi namun sekarang dengan mudah masyarakat bisa menikmati tayangan televisi bahkan di tempat-tempat pelayanan masyarakat pun sudah menyediakan.

Tidak perlu membeli televisi lagi khalayak bisa mengakses tayangan televisi menggunakan internet melalui media sosial ataupun platform yang sudah disediakan. Dalam tayangan sinetron religi sendiri menggunakan formula yang sama “keadilan puitis” dalam dunia sastra dikenal dengan “poetic justice” dimana bentuk keadilan yang ideal yakni dimana karakter yang baik akan dihargai dan karakter yang buruk akan dihukum. Namun terkadang kondisi seperti itu berbalik dimana karakter baik akan tertindas diawal cerita dan karakter jahat akan kalah dan menderita di akhir cerita. Itu artinya sinetron religi menonjolkan sisi moralitas yang menjadi penggerak sebuah narasi.

Segi cerita yang di angkat pula memperlihatkan kisah-kisah yang datang dari kalangan bawah atau tidak mampu. Hal tersebut dibuat agar nantinya khalayak dapat menerima dan menikmati cerita apa yang akan disuguhkan. Sehingga khalayak yang menikmati sinetron religi ini dengan membayangkan hal-hal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dan jika dilihat dari tayangnya, memang sinetron religi diperuntukan untuk khalayak yang menengah kebawah. Yang cenderung tidak mementingkan dari segi moralitas. Perkembangan budaya pun juga produsen dituntut untuk berlomba-lomba dalam menyuguhkan sebuah tayangan televisi yang berkualitas. Namun dalam kenyataannya khalayak justru enggan melihat sebuah tayangan televisi lagi dalam perkembangan jaman ini teknologilah yang menjadi alat bantu dalam segala situasi. Di tayangan televisi sinetron religi sendiri mempunyai pola pikir bahwa orang miskin itu pasti tertindas. Dalam kisah “Jenazah Mandor Mati Terkubur Cor-coran dan Tertimpa Meteor” juga menceritakan mandor yang kejam terhadap anak buahnya yang bekerja sebagai kuli bangunan. Hal ini juga berdampak kepada pola pikir khalayak dalam menikmati sebuah tayangan, pola pikir itu muncul datang dari produsen televisi yang memproduksi sinetron tersebut “pola pikir produsen televisi dalam memandang orang miskin”. Di dalam tayangannya sinetron religi tersebut menjadi salah satu wujud dalam

merepresentasikan dari selera orang miskin yang diklaim sebagai orang yang lemah. Kategori ini bukanlah kataegori yang sesungguhnya. Sebuah kategori tayangan sinetron dibangun atas hasil statistic yang abstrak lalu kemudian dilebeli sebagai “selera penonton”. Dalam hal ini bisa saja khalayak membantah habis-habisan terhadap tayangan sinetron tersebut, namun sayangnya karena terbatasnya dunia hiburan dan tak ada pilihan lain bukan karena selera dari orang miskin. Produsen televisilah yang mengatur dalam membuat sebuah konten dan tayangan yang ceritanya diambil dari kalangan bawah. Akan tetapi jika kita menyalahkan pihak produsen maka tentu saja pihak produsen akan mengembalikannya kepada khalayak. Perkembangan budaya pun secara tidak sadar berubah namun terkadang khalayak tidak menyadari bahwa dalam perkembangan budaya tersebut kita digiring untuk menuju presepsi-presepsi yang baru tanpa memperhatikan bagaimana kualitas output apa yang nantinya akan didapatkan.

KESIMPULAN

Perkembangan sebuah budaya tentunya berdampak bagi masyarakat di Indonesia dengan didukungnya perkembangan teknologi maka perkembangan budaya pun terasa berubah secara signifikan. Dalam proses ini pun tidak dipungkiri banyak masyarakat yang merasakan ditambah hadirnya televisi sebagai sarana hiburan yang digemari khalayak. Hadirnya televisi tentunya juga menjadi sebuah persaingan dalam menyuguhkan tayangan yang digemari banyak khalayak. Banyaknya stasiun televisi di Indonesia berlomba-lomba dalam menyuguhkan konten yang menarik. Terbukti dari beberapa survey yang dilakukan oleh KPI (Komisi Penyiaran Indonesia) angka yang dihasilkan beragam dari stasiun televisi satu dan lainnya.

Salah satu wujud hadirnya tayangan televisi ditengah-tengah masyarakat yakni hadirnya drama berseri yang dikenal dengan istilah sinetron. Dalam hal ini yang dibahas adalah sinetron religi yang diproduksi oleh MNC TV dengan judul “Jenazah Mandor Mati Terkubur Cor-coran dan Tertimpa Meteor”. Sinetron juga merupakan bentuk karya berupa audio visual yang tentunya masih ada kaitannya dengan desain komunikasi visual. Yang dimana sinetron juga mempunyai 2 elemen yang terkait dengan desain komunikasi visual yakni audio dan visual dimana dalam

elemen visual sangat menentukan tujuan komunikasi yang akan disampaikan pada khalayak.

Maka dari itu dengan hadirnya elemen visual dalam sebuah tayangan sinetron dapat membantu dalam proses analisis. Wacana yang hadir dalam sinetron bentuk yang berbeda-beda dan bisa dipahami dengan adanya simbol yang ditampilkan. Simbol yang dimaksud yakni hal-hal yang ingin disampaikan dalam sebuah tayangan sinetron. Misalnya, dalam setiap adegan yang menampilkan sebuah objek yang dapat dipahami tokonya, pesan yang akan disampaikan dan kesan yang ditimbulkan. Dan juga memperhatikan

komposisi di dalamnya seperti, tata letak kamera, pergerakan objek, tokoh yang nantinya akan memudahkan dalam proses memahami sebuah wacana.

Perlu digaris bawahi dalam fenomena tayangan sinetron religi ini tentu saja terdapat pihak-pihak yang diuntungkan, dengan menyebar luasnya sinetron religi tersebut maka semakin menumbuhkan rasa penasaran khalayak dalam mengakses dan menonton tayangan sinetron tersebut melalui platform digital yang sudah di sediakan. Produsen mencoba meyakinkan khalayak dengan menyuguhkan sinetron tersebut namun faktanya khalayak sangat memperhatikan bagaimana perubahan visual yang terjadi dan melakukan kritik kepada pihak pembuat sinetron tersebut.

Dari keempat scene yang diambil terdapat beberapa perubahan visual terkait dengan sinetron tersebut dan membandingkannya dengan sinetron pendahulunya. Yang pertama yakni terdapat pada scene 1 yang menampilkan adegan munculnya tiba-tiba sebuah mobil melaju kencang menuju arah para pelayat yang membawa jenazah lalu selanjutnya para pelayat tersebut melarikan diri menyelamatkan diri masing-masing tanpa berpikir panjang pada jenazah yang dibawa. Dalam adegan tersebut diperlihatkan sekali dalam pembuatannya pihak produser tidak mementingkan nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam pemahaman tersebut juga disandingkan dengan sinetron pendahulunya yakni “Jenazah Dihanyutkan Ke Sungai” yang merupakan tayangan sinetron religi pada tahun 2005. Terdapat perbedaan yang cukup signifikan dimana pada sinetron tahun 2005 diadaptasi dari majalah hidayah yang merupakan majalah religi yang sangat populer di Indonesia pada era tersebut. Pada akhirnya dalam penelitian ini disimpulkan bahwa dalam membuat sebuah tayangan sinetron religi

tidak lagi mementingkan dari segi rasional pemikiran melainkan cerita yang dibuat secara unik dan tidak sesuai dengan pemahaman yang ada dibenak khalayak sehingga menjadikan sinetron religi “Jenazah Mandor Kejam Mati Terkubur Coran dan Tertimpa Meteor” ini menjadi perbincangan yang berkonotasi negative dari para khalayak yang menonton.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sudibyo. 2004. *Ekonomi Politik Media Penyiaran*. Jogjakarta: LkiS.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 1998. *Metode Penelitian (cetakan ke-4)*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Baker, SJ. 1984. *Filsafat Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Berger Peter dan Luckman, Thomas. 1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Best, John W.. 1982. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Bloor, Meriel & Thomas Bloor. 2007. *The Practice of Critical Discourse Analysis: an Introduction*. London: Routledge
- Eriyanto, 2011. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKis Group.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Fairclough, Norman. 1995. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*, New York: Longman Publishing.
- Haryatmoko. 2016. *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan, Teori, Metodologi, dan Penerapan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Hine, Christine. 2000. *Virtual Ethnography*. London: SAGE Publications, Ltd.
- Jorgensen, Marriane W. & Louise J. Phillips. 2010. *Analisis Wacana Teori dan Metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.